

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam struktur dan dinamika perekonomian global maupun nasional. Transformasi digital tidak hanya memengaruhi cara individu berkomunikasi dan berinteraksi, tetapi juga secara fundamental mengubah sistem produksi, distribusi, dan konsumsi dalam aktivitas ekonomi modern (Zinoveva & Moskovskaya, 2024).

Di Indonesia, perkembangan ini ditandai dengan meningkatnya penetrasi internet serta penggunaan perangkat digital yang semakin meluas di berbagai lapisan masyarakat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, tingkat penetrasi internet nasional telah mencapai sekitar 78,19% pada tahun 2023, yang mencerminkan bahwa mayoritas masyarakat telah memiliki akses terhadap teknologi digital. Peningkatan ini didorong oleh perkembangan infrastruktur telekomunikasi, harga perangkat yang semakin terjangkau, serta meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan digital dalam kehidupan sehari-hari.

Transformasi digital di Indonesia mengalami percepatan yang sangat signifikan sejak terjadinya pandemi COVID-19, yang menjadi momentum penting dalam mendorong adopsi teknologi digital di berbagai sektor ekonomi. Pembatasan aktivitas fisik yang diterapkan selama pandemi menyebabkan perubahan perilaku masyarakat dalam melakukan aktivitas ekonomi, di mana interaksi yang sebelumnya dilakukan secara langsung beralih ke platform digital.

Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa lebih dari 34% pelaku UMKM mulai menggunakan platform e-commerce sebagai sarana utama dalam menjual produk dan jasa selama pandemic (Randes & Veri, 2025).

Tabel 1. 1 Pendapatan Umkm Sebelum dan Setelah Digitalisasi

Kategori UMKM	Rata-rata Omzet Sebelum Digitalisasi	Rata-rata Omzet Setelah Digitalisasi
Kuliner Online	Rp2.500.000	Rp3.750.000
Fashion Thrift	Rp1.800.000	Rp2.700.000
Reseller Produk	Rp2.000.000	Rp3.000.000
Jasa Desain Digital	Rp2.200.000	Rp3.500.000
Handmade Craft	Rp1.500.000	Rp2.250.000

Sumber : Institute for Development Of Economics and Finance

Berdasarkan hasil survei Institute for Development of Economics and Finance (INDEF), digitalisasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan omzet UMKM di Indonesia. Sebanyak 88,37% UMKM yang sebelumnya hanya menjalankan usaha secara offline mengalami peningkatan omzet tahunan setelah melakukan digitalisasi bisnis. Bahkan, 66,28% di antaranya mengalami kenaikan omzet hingga 50%. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital seperti marketplace, media sosial, dan pembayaran digital mampu memperluas akses pasar serta meningkatkan efektivitas pemasaran usaha. Data tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi mampu meningkatkan pendapatan pelaku UMKM secara signifikan. Dengan memanfaatkan platform digital, pelaku usaha dapat menjangkau pasar yang lebih luas, meningkatkan intensitas promosi, serta mempermudah proses transaksi dengan konsumen. Fenomena ini menjadi bukti bahwa aksesibilitas digital memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan usaha berbasis side hustle di kalangan generasi milenial.

Firman Allah dalam QS. *Ar-ra'ad* ayat 14 (Qur'an Kemenag 2026)

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَاسِطٍ كَفَّيْهِ
إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ۚ (الرعد/13:14)

Artinya : Hanya bagi Allahlah seruan yang hak. (Sesembahan) yang mereka seru selain Dia, tidak dapat mengabulkan apa pun bagi mereka, kecuali seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air agar (air) sampai ke mulutnya, padahal (air) itu tidak akan sampai ke mulutnya. Tidaklah seruan orang-orang kafir itu kecuali dalam kesia-siaan.

Dalam konteks penelitian ini, generasi milenial sebagai pelaku UMKM side hustle dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi digital sebagai sarana pendukung usaha. Pemanfaatan media sosial, marketplace, pembayaran digital, dan platform online lainnya merupakan bentuk upaya perubahan yang dilakukan untuk meningkatkan akses pasar, efisiensi usaha, serta daya saing bisnis. Namun, di sisi lain, keterbatasan sumber daya seperti modal, perangkat teknologi, jaringan internet, dan kemampuan digital masih menjadi hambatan dalam proses transformasi tersebut.

Selain itu, peningkatan transaksi digital juga mencerminkan bahwa masyarakat semakin terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam memenuhi kebutuhan mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa digitalisasi telah menjadi strategi adaptif dalam menghadapi krisis ekonomi, sekaligus membuka peluang baru bagi pelaku usaha untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Namun

demikian, tidak semua pelaku usaha mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan tersebut, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan dalam hal literasi digital dan akses terhadap sumber daya. Hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan dalam tingkat adopsi teknologi digital yang berdampak pada perbedaan tingkat daya saing antar pelaku usaha (Agung et al., 2022).

Dalam konteks usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), digitalisasi memiliki peran yang sangat strategis karena sektor ini merupakan tulang punggung perekonomian nasional. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, jumlah UMKM di Indonesia mencapai lebih dari 65 juta unit usaha yang berkontribusi lebih dari 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional. Namun demikian, tingkat digitalisasi UMKM masih tergolong rendah, di mana hanya sekitar 30% pelaku usaha yang telah memanfaatkan teknologi digital secara aktif dalam kegiatan bisnisnya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara potensi dan realisasi pemanfaatan teknologi digital dalam sektor UMKM. Kesenjangan ini tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap teknologi, tetapi juga oleh keterbatasan kemampuan dalam mengelola dan memanfaatkan teknologi secara strategis (Adrian & Sarjana, 2023).

Kesenjangan dalam pemanfaatan teknologi digital tersebut berkaitan erat dengan konsep aksesibilitas digital yang menjadi variabel utama dalam penelitian ini. Aksesibilitas digital tidak hanya mencakup ketersediaan perangkat teknologi dan jaringan internet, tetapi juga mencakup kemampuan individu dalam mengakses, memahami, serta memanfaatkan teknologi secara efektif dan

produktif dalam kegiatan ekonomi. Dalam praktiknya, banyak pelaku UMKM yang telah memiliki akses terhadap teknologi digital, namun belum mampu mengintegrasikannya ke dalam sistem bisnis secara optimal. Hal ini menunjukkan adanya gap antara akses dan pemanfaatan teknologi, yang menjadi salah satu permasalahan utama dalam digitalisasi UMKM (Hapsari et al., 2025).

Fenomena aksesibilitas digital menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan munculnya tren side hustle di kalangan generasi milenial. Side hustle merupakan bentuk aktivitas ekonomi tambahan yang dilakukan di luar pekerjaan utama dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan serta memberikan fleksibilitas dalam bekerja.

Dalam era digital, side hustle berkembang pesat karena didukung oleh kemudahan akses terhadap berbagai platform digital seperti marketplace, media sosial, dan aplikasi berbasis jasa. Data menunjukkan bahwa sekitar 40% generasi milenial di Indonesia memiliki sumber pendapatan tambahan yang berasal dari aktivitas digital, yang menunjukkan bahwa fenomena ini telah menjadi bagian dari pola ekonomi modern. Side hustle tidak hanya menjadi strategi ekonomi untuk meningkatkan pendapatan, tetapi juga menjadi bentuk adaptasi terhadap dinamika pasar kerja yang semakin fleksibel dan kompetitif. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital telah menciptakan peluang baru bagi individu untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi secara lebih luas dan inklusif. Namun demikian, keberhasilan dalam menjalankan side hustle sangat bergantung pada kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi digital secara efektif (Kamil et al., 2024).

Generasi milenial sebagai pelaku utama dalam fenomena side hustle memiliki karakteristik yang unik dalam memanfaatkan teknologi digital. Mereka cenderung lebih adaptif terhadap perubahan teknologi, lebih kreatif dalam menciptakan peluang usaha, serta lebih fleksibel dalam menentukan pola kerja. Namun demikian, kedekatan generasi milenial dengan teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan dalam memanfaatkannya secara produktif (Shukla & Gupta, 2025).

Selain aksesibilitas digital, fleksibilitas digital menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam perkembangan side hustle di kalangan generasi milenial. Fleksibilitas digital memungkinkan individu untuk menjalankan usaha tanpa terikat oleh ruang dan waktu, sehingga memberikan kebebasan dalam mengatur aktivitas kerja sesuai dengan kebutuhan dan preferensi masing-masing.

Selain faktor aksesibilitas dan fleksibilitas digital, keterbatasan sumber daya menjadi variabel penting yang memengaruhi keberhasilan pemanfaatan teknologi dalam aktivitas ekonomi, khususnya pada UMKM side hustle generasi milenial. Keterbatasan sumber daya tidak hanya berkaitan dengan aspek finansial, tetapi juga mencakup keterbatasan dalam sumber daya manusia dan infrastruktur pendukung. Dalam konteks finansial, pelaku usaha sering kali menghadapi keterbatasan modal untuk mengembangkan usaha berbasis digital, seperti dalam hal pembelian perangkat teknologi, biaya pemasaran digital, serta investasi dalam pengembangan sistem usaha berbasis online (Ilyas et al., 2022).

Selain itu, keterbatasan dalam sumber daya manusia juga menjadi hambatan yang signifikan, terutama dalam hal kemampuan teknis dan literasi

digital. Data menunjukkan bahwa indeks literasi digital Indonesia masih berada pada kategori sedang, yaitu sekitar 3,54 dari skala 5 pada tahun 2023 menurut laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap teknologi semakin luas, kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi tersebut secara optimal masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, keterbatasan sumber daya menjadi faktor krusial yang memengaruhi tingkat aksesibilitas digital dan keberhasilan usaha berbasis digital.

Keterbatasan sumber daya ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan kondisi infrastruktur digital yang belum merata di seluruh wilayah Indonesia. Meskipun penetrasi internet secara nasional menunjukkan angka yang cukup tinggi, distribusi akses internet masih menunjukkan ketimpangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat akses internet di wilayah perkotaan mencapai lebih dari 82%, sementara di wilayah pedesaan masih berada di bawah 65%. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa tidak semua pelaku usaha memiliki kesempatan yang sama dalam memanfaatkan teknologi digital (Faj'ri et al., 2024).

Dalam konteks UMKM side hustle, keterbatasan infrastruktur ini dapat menghambat proses pemasaran, distribusi, serta komunikasi dengan konsumen. Selain itu, keterbatasan jaringan internet yang tidak stabil juga dapat memengaruhi kualitas layanan yang diberikan kepada konsumen. Oleh karena itu, infrastruktur digital menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan aksesibilitas digital di kalangan pelaku UMKM (Lasiyono et al., 2025).

Interaksi antara aksesibilitas digital, fleksibilitas digital, dan keterbatasan sumber daya menciptakan suatu dinamika yang kompleks dalam pengembangan usaha berbasis side hustle. Ketiga variabel ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena saling memengaruhi dan membentuk kondisi yang menentukan tingkat keberhasilan usaha. Aksesibilitas digital menjadi prasyarat utama yang memungkinkan individu untuk terhubung dengan teknologi, fleksibilitas digital menjadi faktor pendorong yang memberikan kebebasan dalam menjalankan usaha, sementara keterbatasan sumber daya menjadi faktor penghambat yang dapat membatasi potensi pemanfaatan teknologi (Ibrahim et al., 2024).

Dalam praktiknya, pelaku usaha yang memiliki akses teknologi tetapi tidak memiliki keterampilan yang memadai akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan usaha. Sebaliknya, pelaku usaha yang memiliki keterampilan tetapi tidak didukung oleh infrastruktur yang memadai juga akan menghadapi kendala dalam menjalankan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh satu faktor, tetapi oleh kombinasi dari berbagai faktor yang saling berinteraksi secara dinamis (Syarif & Veri, 2025).

Fenomena tersebut mencerminkan adanya kesenjangan digital atau *digital divide* yang masih menjadi permasalahan dalam transformasi digital di Indonesia. Kesenjangan digital tidak hanya berkaitan dengan perbedaan akses terhadap teknologi, tetapi juga berkaitan dengan perbedaan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi secara produktif. Dalam konteks ini, digital divide dapat terjadi pada berbagai tingkat, mulai dari tingkat individu, kelompok sosial, hingga wilayah geografis. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang

menyebabkan terjadinya kesenjangan digital, serta strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasinya.

Namun demikian, tingkat pemanfaatan teknologi digital di kalangan pelaku UMKM masih belum optimal. Generasi milenial di kota ini mulai memanfaatkan teknologi digital untuk menjalankan side hustle, namun masih menghadapi berbagai keterbatasan, seperti keterbatasan akses internet, rendahnya literasi digital, serta keterbatasan dalam modal usaha. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi ekonomi digital dan realitas pemanfaatannya di lapangan, yang perlu dikaji secara mendalam untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhinya (N. A. Pratama et al., 2024).

Dalam perspektif ekonomi syariah, pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan usaha diperbolehkan selama dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, seperti kejujuran, keadilan, transparansi, serta menghindari unsur riba, gharar, dan penipuan. Digitalisasi usaha dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui aktivitas ekonomi yang halal dan produktif. Islam juga mendorong umatnya untuk bekerja keras, berinovasi, dan memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai bentuk ikhtiar dalam memperoleh rezeki yang halal. Oleh karena itu, perkembangan UMKM side hustle berbasis digital di kalangan generasi milenial dapat dipandang sebagai bentuk adaptasi ekonomi modern yang tetap sejalan dengan nilai-nilai ekonomi syariah (Priyambodo, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu dalam lima tahun terakhir telah banyak mengkaji fenomena digitalisasi UMKM dari berbagai perspektif, khususnya

terkait dengan peran teknologi digital dalam meningkatkan kinerja dan daya saing usaha. Penelitian Hidayat & Putri, (2023) menunjukkan bahwa adopsi teknologi digital memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan produktivitas dan efisiensi operasional UMKM, terutama dalam hal pemasaran dan distribusi produk. Selain itu, penelitian Kurniawan et al., (2023) menegaskan bahwa penggunaan platform digital seperti e-commerce dan media sosial mampu memperluas jangkauan pasar serta meningkatkan interaksi antara pelaku usaha dan konsumen. Penelitian lain oleh Sari et al., (2022) juga menunjukkan bahwa digitalisasi memberikan peluang bagi pelaku UMKM untuk mengembangkan inovasi produk dan layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan pasar. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya lebih menekankan pada aspek manfaat dan dampak positif dari digitalisasi, tanpa menggali secara mendalam hambatan yang dihadapi oleh pelaku usaha dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi digital secara optimal.

Selain itu, penelitian yang berfokus pada aspek literasi digital juga menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam memahami dan menggunakan teknologi menjadi faktor penting dalam keberhasilan digitalisasi UMKM. Penelitian Pratama & Nugroho, (2021) menemukan bahwa rendahnya literasi digital menjadi salah satu hambatan utama dalam pemanfaatan teknologi oleh pelaku UMKM, di mana sebagian besar pelaku usaha hanya menggunakan teknologi pada tingkat dasar tanpa strategi yang terarah. Hal ini diperkuat oleh penelitian Rahmawati et al., (2024) yang menunjukkan bahwa meskipun generasi milenial memiliki tingkat adopsi teknologi yang tinggi, namun tidak semua individu memiliki kemampuan yang memadai dalam memanfaatkan teknologi

untuk tujuan ekonomi. Penelitian tersebut menekankan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan dalam memahami informasi digital, mengelola risiko, serta mengambil keputusan berbasis data. Dengan demikian, literasi digital menjadi komponen penting dalam aksesibilitas digital yang menentukan keberhasilan usaha berbasis teknologi.

Di sisi lain, penelitian yang mengkaji keterbatasan sumber daya dalam digitalisasi UMKM juga menunjukkan bahwa faktor ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat adopsi teknologi. Penelitian Ladewi et al., (2024) menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia, khususnya dalam hal kompetensi digital, menjadi salah satu penghambat utama dalam implementasi digitalisasi UMKM. Sementara itu, penelitian Purnamasari et al., (2025) menemukan bahwa keterbatasan dalam pemahaman keuangan digital dan pemasaran digital menyebabkan pelaku usaha kesulitan dalam mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Selain itu, keterbatasan modal juga menjadi kendala dalam mengakses teknologi yang lebih canggih, seperti sistem manajemen berbasis digital dan strategi pemasaran berbayar. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya tidak hanya memengaruhi akses terhadap teknologi, tetapi juga memengaruhi kemampuan pelaku usaha dalam memanfaatkan teknologi tersebut secara optimal dalam kegiatan bisnis.

Penelitian lain yang relevan adalah studi Tamyiz et al., (2025) yang menekankan pentingnya literasi digital sebagai faktor penentu keberhasilan transformasi digital UMKM. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaku

usaha yang memiliki tingkat literasi digital yang tinggi cenderung lebih mampu mengembangkan strategi bisnis yang inovatif dan adaptif terhadap perubahan pasar. Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa literasi digital berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri pelaku usaha dalam menggunakan teknologi, sehingga mendorong mereka untuk lebih aktif dalam memanfaatkan platform digital. Namun demikian, penelitian ini masih berfokus pada hubungan antara literasi digital dan kinerja usaha, tanpa mengkaji secara mendalam interaksi antara literasi digital dengan faktor lain seperti fleksibilitas digital dan keterbatasan sumber daya. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk mengkaji fenomena ini secara lebih komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai variabel yang saling berkaitan.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami digitalisasi UMKM, namun masih terdapat beberapa keterbatasan yang menunjukkan adanya research gap dalam kajian ini. Pertama, sebagian besar penelitian masih menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengukuran hubungan antar variabel, sehingga kurang mampu menggali pengalaman subjektif pelaku usaha dalam menghadapi dinamika digitalisasi. Kedua, penelitian yang ada cenderung mengkaji UMKM secara umum, tanpa secara spesifik membahas fenomena side hustle yang berkembang di kalangan generasi milenial. Ketiga, sebagian besar penelitian hanya berfokus pada satu atau dua variabel, seperti literasi digital atau adopsi teknologi, tanpa mengkaji interaksi antara aksesibilitas digital, fleksibilitas digital, dan keterbatasan sumber daya secara simultan. Keempat, masih terbatas penelitian

yang mengkaji fenomena ini dalam konteks lokal, khususnya di daerah seperti Kota Lhokseumawe yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang berbeda dengan wilayah perkotaan besar.

Berdasarkan research gap tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) yang terletak pada pendekatan dan fokus kajian yang digunakan. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menggali pengalaman, persepsi, dan strategi pelaku UMKM side hustle generasi milenial dalam menghadapi aksesibilitas digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara lebih mendalam dan kontekstual, yang tidak dapat diperoleh melalui pendekatan kuantitatif. Kedua, penelitian ini mengkaji secara simultan tiga variabel utama, yaitu aksesibilitas digital, fleksibilitas digital, dan keterbatasan sumber daya, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan usaha berbasis digital. Ketiga, penelitian ini berfokus pada fenomena side hustle yang masih relatif baru dan belum banyak dikaji dalam konteks UMKM, khususnya di kalangan generasi milenial. Keempat, penelitian ini dilakukan dalam konteks lokal di Kota Lhokseumawe, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika digitalisasi UMKM di daerah yang memiliki karakteristik berbeda dengan kota besar.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan kajian mengenai digitalisasi UMKM, khususnya dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi aksesibilitas digital di kalangan pelaku usaha side hustle generasi milenial. Secara teoritis, penelitian

ini dapat memperkaya literatur mengenai digitalisasi UMKM dengan mengintegrasikan berbagai variabel yang saling berkaitan dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pelaku usaha, pemerintah, dan pihak terkait dalam merumuskan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan aksesibilitas digital dan mengurangi kesenjangan digital. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji fenomena digitalisasi UMKM dengan pendekatan yang lebih mendalam dan kontekstual, sehingga dapat mendukung pengembangan ekonomi digital yang lebih inklusif dan berkelanjutan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah fleksibilitas digital berpengaruh terhadap aksesibilitas digital pada UMKM side hustle generasi milenial di Kota Lhokseumawe?
2. Apakah keterbatasan sumber daya berpengaruh terhadap aksesibilitas digital pada UMKM side hustle generasi milenial di Kota Lhokseumawe?
3. Apakah fleksibilitas digital dan keterbatasan sumber daya secara simultan berpengaruh terhadap aksesibilitas digital pada UMKM side hustle generasi milenial di Kota Lhokseumawe?
4. Bagaimana Tinjauan Perspektif Ekonomi Syariah Terhadap Aksesibilitas Digital Pada UMKM Side Hustle Generasi Milenial Antara Fleksibilitas Dan Keterbatasan Sumber Daya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh fleksibilitas digital terhadap aksesibilitas digital pada UMKM side hustle generasi milenial di Kota Lhokseumawe.
2. Untuk menganalisis pengaruh keterbatasan sumber daya terhadap aksesibilitas digital pada UMKM side hustle generasi milenial di Kota Lhokseumawe.
3. Untuk menganalisis pengaruh fleksibilitas digital dan keterbatasan sumber daya secara simultan terhadap aksesibilitas digital pada UMKM side hustle generasi milenial di Kota Lhokseumawe.
4. Untuk Mengetahui Tinjauan Perspektif Ekonomi Syariah Terhadap Aksesibilitas Digital Pada UMKM Side Hustle Generasi Milenial Antara Fleksibilitas Dan Keterbatasan Sumber Daya.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian ekonomi digital, kewirausahaan, dan pengembangan UMKM berbasis teknologi. Penelitian ini memperkaya literatur mengenai aksesibilitas digital dengan tidak hanya memandangnya sebagai ketersediaan infrastruktur teknologi, tetapi juga sebagai kemampuan multidimensional yang mencakup aspek literasi digital, pemanfaatan teknologi, serta adaptasi individu terhadap perubahan digital. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas pemahaman konseptual mengenai aksesibilitas digital dalam konteks UMKM side hustle generasi milenial.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam mengintegrasikan tiga variabel utama, yaitu aksesibilitas digital, fleksibilitas digital, dan keterbatasan sumber daya, ke dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Pendekatan ini memberikan perspektif baru dalam melihat dinamika digitalisasi UMKM, yang sebelumnya cenderung dikaji secara parsial. Dengan menggunakan pendekatan Kuantitatif, penelitian ini juga memberikan kontribusi metodologis dengan menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman subjektif pelaku usaha, yang sering kali tidak terungkap dalam penelitian kuantitatif.

Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji fenomena serupa, khususnya dalam

konteks ekonomi digital dan kewirausahaan generasi milenial. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan model konseptual atau penelitian lanjutan yang lebih kompleks, baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait dengan pengembangan UMKM dan ekonomi digital, khususnya di Kota Lhokseumawe.

Bagi pelaku UMKM, khususnya generasi milenial yang menjalankan side hustle, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya aksesibilitas digital dalam mendukung keberhasilan usaha. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pelaku usaha dalam memahami faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemanfaatan teknologi digital, sehingga mereka dapat merumuskan strategi yang lebih efektif dalam mengembangkan usaha berbasis digital.

Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan UMKM berbasis digital. Informasi mengenai hambatan aksesibilitas digital dan keterbatasan sumber daya dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun program peningkatan literasi digital, pengembangan infrastruktur, serta pemberian dukungan finansial bagi pelaku UMKM. Dengan demikian, kebijakan yang dihasilkan dapat lebih tepat sasaran dan mampu mengurangi kesenjangan digital di masyarakat.

Bagi lembaga pendidikan dan akademisi, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dalam pengembangan kurikulum dan program pelatihan yang

berkaitan dengan kewirausahaan digital dan literasi digital. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai dinamika ekonomi digital dan tantangan yang dihadapi oleh pelaku usaha di lapangan.

Bagi masyarakat secara umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pemanfaatan teknologi digital secara optimal dalam kegiatan ekonomi. Dengan meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap aksesibilitas digital, diharapkan dapat mendorong terciptanya ekosistem ekonomi digital yang lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.